

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah nasional yang menyebar ke seluruh wilayah di Indonesia. Penyalahgunaan narkoba menimbulkan berbagai masalah dari aspek bio-psiko-sosio-ekono-spiritual-kultural yang berdampak sangat buruk dan dampak yang paling parah adalah menyebabkan kematian. Tentunya hal ini mengindikasikan bahwa situasi Indonesia telah benar-benar dalam kondisi gawat dalam kasus narkoba, sehingga membutuhkan perhatian serta kewaspadaan masyarakat agar dapat menanggulangi serta mencegah peredaran gelap narkoba agar tidak meluas. Pesatnya peredaran gelap narkoba di Indonesia salah satunya disebabkan oleh pesatnya kemajuan dan perkembangan informasi serta teknologi. Perkembangan teknologi tersebut pada akhirnya memunculkan dampak lain yakni, memudahkan masuknya barang berbahaya dan terlarang ke Indonesia dan hal ini merupakan sebuah tantangan bagi lembaga yang bersangkutan (Telaumbanua, 2018).

Narkoba menurut bahasa yaitu narkotika, psikotropika, obat-obatan terlarang dan zat adiktif. Sehingga Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan istilah tersebut sebagai NAPZA yang merupakan kepanjangan dari narkotika, psikotropika, obat-obatan terlarang, dan zat adiktif. Pengertian lain dari narkoba adalah zat atau obat

yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis ataupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi bahkan sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (Jackobus, 2005). Sedangkan pada Pasal 1 UU No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, menjelaskan bahwa “Narkotika merupakan zat atau obat yang bersumber atau berbahan dari tanaman, bukan tanaman, atau berbahan sintetis yang bilaman dikonsumsi dapat menimbulkan efek perubahan kesadaran, dapat menghilangkan rasa, dapat mengurangi/menghilangkan rasa nyeri, dan jika dikonsumsi secara rutin dapat menyebabkan ketergantungan, Narkotika dapat dibedakan dan digolongkan ke beberapa jenis sesuai yang terlampir pada UU No. 35 Tahun 2009”.

Penyebaran narkoba saat ini telah beredar di seluruh pelosok wilayah dan menjangkit seluruh lapisan masyarakat tanpa melihat status sosial masyarakat, pada dekade sebelumnya penyalahgunaan narkoba banyak didominasi dari kalangan tertentu seperti selebriti dan musisi atau kalangan dengan pendapatan tinggi, maka saat ini penyalahgunaan narkoba sudah berasal dari berbagai kalangan, mulai dari yang kurang berpendidikan hingga kalangan yang berpendidikan dan juga kalangan pejabat. Kondisi tersebut terjadi karena pada saat ini narkoba telah memiliki banyak jenis dan varian, mulai dari narkoba dengan harga yang mahal dan yang hanya dapat dibeli oleh kalangan menengah ke atas, hingga narkoba yang paling murah yang dapat dibeli oleh kelompok

masyarakat dengan penghasilan rendah (Priambada, 2014).

Badan Narkotika Nasional (BNN) melansir jumlah kasus narkoba di Indonesia sebanyak 1.184 kasus dengan jumlah tersangka sebanyak 1.483 orang pada tahun 2021. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2022 menjadi 1.350 kasus dengan jumlah tersangka sebanyak 1.748 orang dan barang bukti sebanyak 12,4 ton. Tahun 2023 sejak Januari hingga Juli, diketahui sudah ada 1.125 kasus narkoba dengan jumlah tersangka sebanyak 1.625 orang (Data BNN RI).

Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan dalam penyalahgunaan narkoba, dilansir pada tahun 2021 mencapai 68.042 kasus dengan 20% diantaranya menggunakan jarum suntik atau sejumlah dengan 13.608 jiwa dan sisanya berkisar 54.433 jiwa mengkonsumsi narkoba dengan cara non suntik. Pada 2020 sampai dengan 2022 tercatat 336 kasus, pada tahun 2023 terdapat 260 kasus dan kembali meningkat di tahun 2024 mencapai 287 kasus penyalahgunaan narkoba di kota Bandung dan didominasi oleh penyalahguna yang menggunakan sabu, ganja, dan *subuxone* (mengandung narkoba golongan III Buprenorfia) (Data BNN Jawa Barat).

Salah satu usaha untuk menanggulangi korban penyalahgunaan narkoba adalah dengan didirikannya pusat-pusat rehabilitasi untuk pada korban penyalahguna narkoba. Pusat rehabilitasi tersebut bertujuan untuk membantu menumbuhkan kembali rasa kesadaran dan tanggung jawab bagi para korban penyalahgunaan narkoba terhadap kehidupan sosial,

keluarga, dan masa depannya. Hal tersebut menjadi tantangan bagi para konselor adiksi dalam upaya melakukan pemulihan terhadap korban penyalahgunaan narkoba dengan memberikan layanan konseling adiksi.

Konseling adiksi adalah bagian dari rangkaian proses rehabilitasi yang harus dijalani oleh pecandu atau penyalahguna narkoba secara konsisten dan berkesinambungan untuk terlepas dari kecanduan akan zat yang digunakan. Konseling dilakukan dalam suatu ruangan yang tertutup untuk menjaga privasi dari klien. Dengan konseling adiksi, klien akan mendapatkan bimbingan dan pendampingan sehingga klien memiliki pemahaman, kemampuan, dukungan, dan solusi terkait penanganan adiksi atau kecanduannya. Awal keberhasilan dari konseling adiksi adalah adanya niat dari klien untuk pulih, kemampuan klien untuk menolak menggunakan narkoba baik dari keinginan diri sendiri ataupun dari orang lain, didorong dengan adanya keluarga yang mendukung dan lingkungan yang kondusif (Rachmawati, 2014).

Proses konseling adiksi atau rehabilitasi di kalangan masyarakat masih menghadapi hambatan besar, salah satunya adalah stigma dari masyarakat terhadap korban penyalahgunaan narkoba yang menjalani rehabilitasi. Banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa pecandu narkoba adalah kriminal atau beban sosial yang pantas dijauhi. Stigma ini menyebabkan banyak korban enggan untuk mengikuti rehabilitasi karena merasa malu, takut dikucilkan, bahkan takut kehilangan pekerjaan atau reputasi sosialnya. Hal ini menghambat efektivitas program rehabilitasi,

termasuk dalam penerapan layanan konseling adiksi.

Untuk menjangkau korban penyalahgunaan narkoba yang belum tersentuh layanan rehabilitasi, BNN Provinsi Jawa Barat menjalankan program skrining intervensi lapangan (SIL), yaitu program berbasis masyarakat untuk melakukan kontak langsung dengan individu atau kelompok yang tidak efektif dijangkau oleh layanan kesehatan konvensional.

Dalam proses ini, konseling adiksi menjadi bagian penting dari upaya pemulihan berbasis masyarakat. Konselor adiksi bertugas memberikan bimbingan psikologis, membantu perubahan perilaku, dan membangun kesadaran serta tanggung jawab klien terhadap masa depan mereka. Proses konseling ini harus diawali dengan skrining, yaitu proses identifikasi awal terhadap tingkat penggunaan zat yang dilakukan melalui wawancara, observasi, laporan diri (*self report*) dan uji biologis.

Melalui skrining intervensi lapangan (SIL), program rehabilitasi dapat merangkul semua potensi di tengah masyarakat dan akan menjadi wadah bagi upaya pemulihan berbasis masyarakat.

Berdasarkan studi-studi terdahulu, sebagian besar penelitian terkait rehabilitasi narkoba lebih banyak berfokus pada program rehabilitasi secara umum, namun masih minim penelitian yang secara spesifik membahas pelaksanaan konseling adiksi dalam konteks program skrining intervensi lapangan di lingkungan BNN Provinsi Jawa Barat. Selain itu, belum

banyak kajian yang mengintegrasikan analisis stigma sosial terhadap keberhasilan proses konseling dan rehabilitasi berbasis masyarakat.

Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti serta mengetahui bagaimana **Implementasi Konseling Adiksi Terhadap Klien Skrining Intervensi Lapangan di BNN Provinsi Jawa Barat**. Untuk menjawab kajian tersebut, penulis melakukan penelitian di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Jawa Barat.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan program skrining intervensi lapangan (SIL) di BNN Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling adiksi terhadap klien skrining intervensi lapangan (SIL) di BNN Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan konseling adiksi yang diberikan kepada klien skrining intervensi lapangan (SIL) di BNN Provinsi Jawa Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program skrining intervensi lapangan (SIL) di BNN Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling adiksi terhadap klien skrining intervensi lapangan (SIL) di BNN Provinsi Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan konseling adiksi yang diberikan kepada klien skrining intervensi lapangan (SIL) di BNN Provinsi Jawa Barat.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan tujuan penelitian yang dituliskan di atas, maka peneliti memiliki harapan untuk penelitian ini dapat bermanfaat.

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

##### **1. Manfaat akademik**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi saran bagi penulis untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan dan sumber pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya dan melengkapi literatur-literatur di bidang bimbingan konseling islam khususnya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penyalahgunaan narkoba.

##### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan lebih lanjut mengenai implementasi konseling adiksi terhadap klien skrining intervensi lapangan khususnya bagi konselor adiksi di lokasi penelitian. Serta dapat menjadi sumber dan bahan bacaan bagi banyak pembaca mengenai proses pelaksanaan konseling adiksi terhadap klien skrining intervensi lapangan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Landasan Teoritis**

Konseling adalah suatu kegiatan untuk memberikan nasihat-nasihat dan masukan-masukan praktis bagi orang yang mengalami kendala-kendala

tertentu. Adiksi adalah kondisi kecanduan zat racun yang merusak dan membahayakan tubuh serta dapat menimbulkan ketergantungan (*addicted*) bahkan kematian untuk pemakaian yang berlebihan. Jadi konseling adiksi adalah kegiatan memberikan nasihat atau masukan untuk menghadapi kendala penggunaan zat-zat beracun yang merusak tubuh serta menimbulkan ketergantungan (Anak Agung, 2017).

Konseling adiksi merupakan proses komunikasi dua arah antara konselor dan klien (pecandu narkoba) untuk mengetahui permasalahan, memberikan penguatan (motivasi) dalam menghadapi masalah dan keinginan untuk menggunakan narkoba kembali. Yang menjadi penekanan dalam kegiatan konseling adiksi adalah komunikasi interpersonal antara konselor dan klien. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non-verbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang seperti konselor adiksi dengan kliennya (Mulyana, 2000).

Peraturan BNN RI No. 1 Tahun 2020 menyebutkan bahwa konseling adiksi adalah pemberian bimbingan dan pengarahan dari seseorang konselor dengan metode psikologi dan sosial sehingga meningkatkan pemahaman terhadap adiksi dan kontrol diri sendiri dalam memecahkan masalah.

Meluasnya wilayah pengedaran narkoba menyebabkan banyaknya korban di kalangan masyarakat, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba saat ini tidak hanya di perkotaan tetapi sudah menyebar hingga pelosok desa. Maka dari itu, BNN membuat program skrining intervensi lapangan (SIL). Skrining intervensi lapangan adalah kegiatan berbasis

masyarakat dalam rangka melakukan kontak dengan individu atau kelompok dari sasaran atau populasi tertentu yang tidak efektif bila dijangkau atau dikontak layanan kesehatan yang bersifat pasif (BNN).

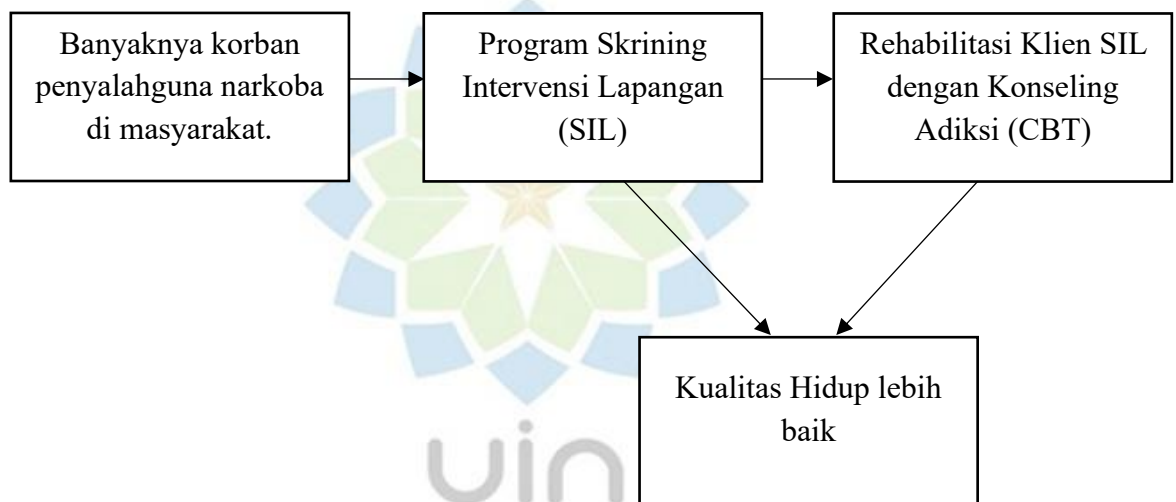
Skrining intervensi lapangan (SIL) merupakan salah satu program dari bidang rehabilitasi yang merupakan penjangkauan petugas rehabilitasi ke masyarakat yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memfasilitasi korban penyalahgunaan narkoba untuk mendapatkan layanan rehabilitasi (BNN).

Salah satu teori yang digunakan di BNN adalah *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*. Aaron T. Beck menyebutkan pada awalnya ia mengembangkan teori ini pada kasus depresi yang kemudian berkembang pada kasus kecemasan dan phobia.

Tujuan dari *CBT*, yaitu mengajak individu untuk belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, berpikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan yang tepat. Hingga pada akhirnya dengan *CBT* diharapkan dapat membantu klien dalam menyelaraskan pikiran, perasaan, dan tindakan. Pendekatan *CBT* dapat diberikan kepada klien dengan penyalahgunaan narkoba karena *CBT* menitik beratkan pada restrukturisasi atau pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis dan lebih melihat ke masa depan dibanding masa lalu (Beck, 1987).

Penggunaan teori *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* diberikan kepada pecandu narkoba diharapkan dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya serta dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial konseli dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku yang ada pada diri individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan dari luar yang mengenai individu.

## 2. Kerangka Konseptual :



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat, Jl. Haji Hasan No. 1 Cisaranten Kidul (Kawasan Jl. Soekarno Hatta), Kec. Gedebage, Kota Bandung. Alasan penulis memilih BNN Provinsi Jawa Barat sebagai tempat penelitian adalah karena saya pernah melaksanakan magang mandiri dan saya memiliki kesempatan untuk *attending* serta melayani klien skrining intervensi lapangan (SIL).

Karena hal tersebut saya tertarik untuk meneliti pelaksanaan konseling adiksi terhadap klien skrining intervensi lapangan (SIL) di BNN Provinsi Jawa Barat.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interaksionisme simbolik. Menurut Blumer, istilah interaksionisme simbolik ini merujuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Paradigma interaksionisme simbolik berfokus pada makna bersama dalam kelompok sosial melalui interaksi sehari-hari dan berpandangan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi, individu tidak hanya bereaksi terhadap tindakan orang lain tetapi juga menafsirkan dan mendefinisikannya (Ritzer, 2007). Maka paradigma ini fokus pada makna dan interpretasi yang diberikan oleh konselor kepada klien terhadap proses konseling adiksi serta bagaimana interaksi antara konselor dan klien mempengaruhi hasil konseling adiksi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata yang diucapkan dan tingkah laku yang diamati. Penggunaan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh data-data kualitatif yang bersifat holistik dan mendalam mencakup pandangan, sikap, dan pengalaman subjek penelitian. Pemilihan pendekatan ini ditekankan pada pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013). Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2007).

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati perilakunya. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan gambaran keadaan yang akurat sesuai dengan hasil temuan di lapangan mengenai Implementasi Konseling Adiksi Terhadap Klien Skrining Intervensi Lapangan di BNN Provinsi Jawa Barat.

### 3. Metode Penelitian

#### a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sengaja sistematis dengan menggunakan Indera terhadap beberapa peristiwa yang terjadi atau berlangsung yang

ditangkap pada waktu peristiwa tersebut terjadi (Bimo, 2001). Menurut Narbuco Cholid, metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuco, 2009). Sedangkan menurut Sugiyono, observasi adalah dasar dalam semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2008).

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap Implementasi Konseling Adiksi Terhadap Klien Skrining Intervensi Lapangan di BNN Provinsi Jawa Barat.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Metode ini mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seorang informan (Koentjoroningrat, 1993). Pada penelitian ini, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur untuk mengetahui hal-hal dari responden dengan lebih mendalam atau detail. Sehingga dengan wawancara dapat mengetahui dan mengungkapkan secara langsung semua informasi dari subjek penelitian yang tidak bisa ditemukan melalui observasi. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang pelaksanaannya lebih

bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara semi terstruktur, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2016).

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Nana, 2010). Metode ini merupakan teknik pengambilan data dari sumber data yang berasal dari non-manusia, sumber ini merupakan sumber yang akurat dan stabil sebagai cerminan kondisi yang sebenarnya dan lebih mudah dianalisis secara berulang-ulang. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, prasasti, notulen, legger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi, 1999).

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling adiksi terhadap klien skrining intervensi lapangan di BNN Provinsi Jawa Barat. Kemudian data-data terkait profil BNN Provinsi Jawa Barat, Sejarah berdiri, visi dan misi,

struktur organisasi, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terkait dengan program skrining intervensi lapangan (SIL), proses pelaksanaan konseling adiksi terhadap klien skrining intervensi lapangan (SIL), dan hasil konseling adiksi terhadap klien skrining intervensi lapangan (SIL) di BNN Provinsi Jawa Barat. Yang merupakan data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diolah menjadi bentuk deskriptif guna menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

##### b. Sumber Data

###### 1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti (Husein, 2013).

Sumber data primer diperoleh langsung dengan wawancara atau tanya jawab dengan konselor adiksi dan klien skrining intervensi lapangan (SIL) yang ada di BNN Provinsi Jawa Barat mengenai pelaksanaan konseling adiksi terhadap klien skrining intervensi lapangan (SIL).

## 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Nur, 2013).

Sumber data sekunder dapat diperoleh dari *medical record* klien skrining intervensi lapangan (SIL).

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dari fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini, konselor adiksi dan klien skrining intervensi lapangan dapat menjadi informan (Sugiyono P. D., 2013).

### b. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil informan atau narasumber yang sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih konselor adiksi dan klien skrining intervensi lapangan (SIL) karena dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data (Sugiyono P. D., 2013).

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Untuk mencapai tingkat kredibilitas penelitian, dilakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Dengan kata lain, dilakukan trianggulasi terhadap sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data dalam waktu dan situasi yang berbeda (Dr. H. Zuchri, 2021).

| No | Data                                                                           | Sumber Data                   | Teknik                                      |
|----|--------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|---------------------------------------------|
| 1. | Program Skrining<br>Intervensi<br>Lapangan (SIL)                               | Konselor Adiksi               | Observasi,<br>Wawancara, dan<br>Dokumentasi |
| 2. | Implementasi<br>Konseling Adiksi                                               | Konselor Adiksi,<br>Klien SIL | Observasi,<br>Wawancara, dan<br>Dokumentasi |
| 3. | Hasil Konseling<br>Adiksi Terhadap<br>Klien Skrining<br>Intervensi<br>Lapangan | Konselor Adiksi,<br>Klien SIL | Observasi,<br>Wawancara, dan<br>Dokumentasi |

*Tabel 1. 1 Trianggulasi Data*

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan

Catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya (Sugiyono P. D., 2013).

## 8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengklasifikasian data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar deskripsi (Moleong, 2007). Teknik analisis data deskriptif kualitatif merupakan suatu proses analisis data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari banyak sumber dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk menarik Kesimpulan (Dr. H. Zuchri, 2021).

### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Dr. H. Zuchri, 2021).

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai program skrining intervensi lapangan (SIL), proses pelaksanaan konseling adiksi terhadap klien skrining intervensi lapangan (SIL), dan hasil konseling adiksi terhadap klien skrining intervensi lapangan (SIL) di BNN Provinsi Jawa Barat.

b. Penyajian data

Data yang diperoleh dari hasil reduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk naratif atau penjelasan dan tabel (Dr. H. Zuchri, 2021). Data yang disajikan berkaitan dengan pelaksanaan konseling adiksi terhadap klien skrining intervensi lapangan di BNN Provinsi Jawa Barat.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah suatu penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran objek-objek yang sebelumnya tidak jelas dan menjadi jelas setelah diteliti, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Dr. H. Zuchri, 2021). Adapun data yang disajikan yaitu mengenai kondisi dan perkembangan klien skrining intervensi lapangan yang menjalankan konseling adiksi di BNN Provinsi Jawa Barat.